

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semangat swasembada daging sapi yang masih tetap menyala di era pemerintahan Presiden Jokowi. Menteri Pertanian Amran Sulaiman menyatakan bahwa selain tekad mewujudkan swasembada Pajale (Padi, Jagung, Kedelai), swasembada daging sapi menjadi salah satu target yang akan dicapai di tahun 2019. Di era pemerintahan Jokowi terdapat beberapa hal yang patut dicatat terkait dengan industri sapi potong. Pertama, terkait impor produk ternak ruminansia termasuk daging sapi yang dapat diimpor dari negara dan zona suatu negara yang bebas penyakit mulut dan kuku. Kedua, dengan pertimbangan agar harga daging sapi murah, pemerintah membuka impor daging kerbau dari India. Ketiga, ketentuan bahwa impor sapi akan ditetapkan dengan rasio tertentu dengan memasukkan indukan sapi dalam rangka mempercepat peningkatan populasi. Jargon dalam industri sapi potong sebelum era reformasi adalah : “Sapi lokal sebagai tulang punggung , impor sapi bakalan sebagai pendukung, dan impor daging berkualitas sebagai penyambung”. Di sini tercermin bahwa komitmen pemerintah harus mengedepankan peternakan sapi potong rakyat. Impor hanyalah sebagai pendukung dan penyambung. Dalam realitanya, sapi potong rakyat semakin termarginalisasi. Dalam kondisi diatas, peternakan sapi rakyat membutuhkan proteksi dan fasilitas. Sesungguhnya tanpa peternak sapi rakyat negara kita tidak punya sapi. Peluang yang ada dalam memenuhi kebutuhan daging sapi dalam negeri harus dijadikan kesempatan untuk membangun peternakan sapi skala menengah untuk kelompok milenial (Sugiaharto, 2020).

Sapi potong merupakan kelompok ruminansia yang menjadi penyumbang produksi daging terbesar nasional sehingga menjadi potensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Selain itu, sapi potong juga menghasilkan kulit dan bahan-bahan lain bahkan untuk shampoo dan kosmetik. Sapi potong juga telah lama dipelihara sebagian masyarakat sebagai tabungan dan membantu sebagai tenaga kerja untuk mengolah tanah dengan menejemen pemeliharaan

tradisional. Pola usaha ternak sapi potong sebagian besar berupa usaha rakyat untuk menghasilkan bibit dan penggemukan. Salah satu sektor usaha peternakan Indonesia yang sedang dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat adalah penggemukan sapi potong. Ternak ini memberikan kontribusi pemenuhan pangan yang memiliki sumber protein hewani bagi masyarakat Indonesia (Suryana, 2009).

Peluang baik wirausaha ternak sapi potong, selain adanya permintaan pasar terhadap daging sapi semakin meningkat, juga faktor-faktor yang mendukung seperti ketersediaan tenaga kerja cukup besar, kebijakan pemerintah, hijauan serta sisa pertanian tersedian sepanjang tahun serta usaha peternakan sapi lokal tidak terpengaruh krisis. terobosan yang dapat dilakukan antara lain menyangkut penyediaan ternak sapi potong bakalan atau daging sapi lokal, peningkatan produktivitas dan reproduktivitas ternak sapi potong lokal. Sehingga selayaknya ternak sapi lokal seperti sapi Bali, sapi Madura, sapi Ongole atau sapi peranakan Ongole (PO) mendapat perhatian untuk dikembangkan sebagai penghasil daging dan juga berperan penting dalam sistem wirausaha peternakan di pedesaan yang pelihara dalam waktu lama. Keberhasilan budidaya ternak sapi potong terletak pada tata laksana pemeliharaannya. Prinsip pemeliharaan ternak yaitu perlindungan, tanggung jawab, dan kesejahteraan terhadap makhluk hidup. Inti teknologi wirausaha penggemukan ternak sapi potong pada prinsipnya menerapkan Sapta Usaha Peternakan meliputi pemilihan bibit ternak atau sapi bakalan, perkandangan, pemberian pakan, pengendalian penyakit, perkembangbiakan, penanganan pasca panen dan pemasaran serta manajemen. Tata laksana kegiatan tersebut menjadi satu kesatuan dalam suatu sistem wirausaha secara terpadu dan berkelanjutan (Rukmana, 2020).

Tata laksana pemeliharaan sapi potong diantaranya termasuk juga program kesehatan ternak adalah suatu program penjagaan kesehatan ternak secara terpadu. Dalam usaha peternakan, bahkan yang menyangkut hewannya sendiri seperti pada sapi maupun pengaturan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan hingga usaha peternakan dapat dilaksanakan secara serasi dan tujuan beternak dapat memenuhi prinsip ekonomi secara optimal. Manajemen kesehatan ternak menjadi

hal yang penting dalam usaha peternakan komersial untuk mencapai keuntungan setinggi-tingginya. Hal ini didukung oleh kesehatan sapi, lingkungan dan produknya. Mencegah datangnya penyakit jauh lebih baik daripada mengobati (Nurhayati, 2015).

Dengan memperhatikan tata laksana pemeliharaan sapi potong , yang berfokus pada upaya penggemukan sapi potong diharapkan mampu menjadikan suatu upaya sistem pemeliharaan yang lebih baik dalam usaha peternakan sapi potong di Indonesia. Guna memenuhi kebutuhan akan daging sapi nasional. Sehingga nantinya, jika hasil ternak tersebut dapat terwujud dengan baik. Maka dapat digunakan pemerintah sebagai pendukung utama atau pemasok utama dalam memenuhi kebutuhan akan daging sapi agar menggunakan produk peternakan lokal.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum PKL

1. Memperoleh keterampilan dan pengalaman kerja secara langsung di bidang tata laksana penggemukan sapi potong.
2. Membandingkan mengenai teori yang di dapat dengan Praktek yang dilakukan di lapangan.
3. Mampu menambah pengetahuan dan wawasan di bidang peternakan khususnya sapi potong.

1.2.2 Tujuan khusus PKL

1. Mengetahui secara langsung sistem pemeliharaan sapi potong di UPT. Pembibitan dan Teknologi Peternakan Situbondo.
2. Mengetahui secara langsung sistem tata laksana penggemukan sapi potong di UPT. Pembibitan dan Teknologi Peternakan Situbondo.
3. Mengambil data studi khusus yang terjadi di UPT. Pembibitan dan Teknologi Peternakan Situbondo.

1.2.3 Manfaat PKL

1. Memahami tata laksana usaha sapi potong yang baik di UPT. Pembibitan dan Teknologi Peternakan Situbondo.
2. Mahasiswa dapat memperoleh keterampilan praktis di lapangan.

1.3 Lokasi dan Jadwal Kerja

1.3.1 Lokasi

Praktek Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan di UPT. Pembibitan dan Teknologi Peternakan Desa Gelung, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur.

1.3.2 Jadwal Kerja

Praktek Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan pada tanggal 24 September 2020 sampai 03 Oktober 2020. Kegiatan PKL dilakukan di hari Senin-Jum'at dan libur di hari Sabtu-Minggu. Kegiatan dimulai dari pukul 07.00 – 16.00 WIB.

1.4 Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) yaitu mengikuti seluruh kegiatan di UPT. Pembibitan dan Teknologi Peternakan Situbondo dengan metode Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Studi Pustaka dengan penjelasan sebagai berikut :

a. Observasi

Pengamatan langsung dilapangan berguna untuk memperoleh data – data yang diperlukan dalam kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL). Data yang diperlukan seperti sanitasi kandang, kesehatan ternak, ukuran kandang, pemilihan bakalan, *chopper* rumput, pemberian pakan dan minum pada ternak.

b. Wawancara

Melakukan diskusi dengan pembimbing lapang, karyawan dan melakukan pengambilan data serta mempelajari tata laksana penggemukan sapi potong di UPT. Pembibitan dan Teknologi Peternakan Situbondo.

c. Dokumentasi

Metode ini dilakukan untuk pengambilan gambar seluruh kegiatan yang dilakukan ketika PKL dan saat pengambilan data. Digunakan untuk melihat kegiatan yang dilakukan selama rangkaian kegiatan Praktek berlangsung.

d. Studi Pustaka

Mencari dan menghimpun sejumlah informasi yang relevan yang bersumber dari media tertulis baik cetak maupun elektronik sebagai penunjang untuk mengetahui serta membandingkan secara konkrit peristiwa yang terjadi dalam hal peternakan dalam segi teori dan Praktek di lapangan.